

ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan antara Efektivitas Komunikasi Orang tua dan Remaja dengan Kesenian pada Remaja dengan Orang tua Tunggal

Arina Rasyidhiani & Herdina Indrijati, M.Psi., Psikolog*
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan efektivitas komunikasi orangtua dan kesepian pada remaja orangtua tunggal. Gierveld, De Jong & Tilburg (Gierveld, De Jong & Tilburg, 2006) mendefinisikan kesepian sebagai perasaan yang timbul sebagai akibat ketidakselarasan antara yang diharapkan dengan keadaan nyatanya yang berujung pada hilangnya kesempatan bersosialisasi dan berinteraksi. Kemudian Komunikasi Efektif merupakan komunikasi yang dapat memunculkan apa yang diharapkan oleh pihak pengirim kepada pihak penerima (DeVito, 2011). Penelitian ini menggunakan teknik survey daring dengan 100 partisipan yang berusia 16-21 tahun. Alat ukur skala efektivitas komunikasi yang disusun berdasarkan aspek-aspek dimensi efektivitas komunikasi menurut Devito, (2011). Kemudian untuk variabel kesepian menggunakan alat ukur yang disusun Gierveld, d.j., & Tilburg, (1990) yang mengacu pada aspek yang disusun (Weiss, 1973). Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.00 dan nilai koefisien -0.348.

Kata kunci: *efektivitas komunikasi, kesepian, remaja*

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out if there is a relationship between the effectiveness of parental communication and loneliness in adolescents living with single parents. Gierveld, De Jong & Tilburg (Gierveld, De Jong & Tilburg, 2006) define loneliness as a feeling that arises as a result of a discrepancy between what is expected and the actual situation, which leads to a loss of opportunities for socialisation and interaction. Then, effective communication is communication that can bring out what is expected by the sender to the receiver (DeVito, 2011). This study used an online survey technique with 100 participants aged 16-21 years. The instrument for measuring the communication effectiveness scale is based on aspects of the dimensions of communication effectiveness according to Devito, (2011). Then for the loneliness variable, a measuring instrument compiled by Gierveld, d.j., & Tilburg, (1990) was used, which refers to the aspects compiled (Weiss, 1973). The results of the data analysis show that there is a significant negative relationship with a significance value of 0.00 and a coefficient value of -0.348.

Keywords: *adolescent, communication effectiveness, loneliness*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang juga mencakup perubahan variabel genetik, biologis, lingkungan, dan sosial (Santrock, 2012). Perkembangan emosional pada remaja dicirikan dengan peningkatan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi. Emosi remaja biasanya memiliki tingkat energi yang tinggi dan emosi yang meledak-ledak, tetapi mereka tidak memiliki kontrol diri yang sempurna (Ali & Asrori, 2018). Remaja

dalam proses perkembangannya tidak terlepas dengan interaksi dalam lingkungan terdekatnya yaitu mikrosistem, dimana dalam lingkungan mikrosistem terdiri dari keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan sekitar (Bronfenbrenner, 2004) dalam (Santrock, 2012). Remaja biasanya memiliki ayah, ibu, dan anak sebagai satu kesatuan keluarga. Namun tidak sedikit pula remaja dalam menghadapi masa perkembangannya tersebut juga harus mengalami perubahan struktur keluarga, mulai dari keluarga yang lengkap hingga keluarga yang tidak lengkap. Keluarga tidak lengkap hanya memiliki salah satu orang yang berperan sebagai orang tua, baik laki-laki (ayah) maupun perempuan (ibu) yang sering juga disebut sebagai orang tua tunggal. *Single parent* atau orangtua tunggal merupakan orang tua baik pria maupun wanita yang bertanggung jawab untuk merawat dan menghidupi anak yang ditinggalkan pasangan seorang diri, baik karena perceraian, kematian, maupun anak diluar nikah (Hurlock, 1999).

Kondisi remaja yang mengalami ketidak utuhan keluarga tentu mengalami perbedaan bila dibandingkan remaja yang hidup dengan kedua orang tuanya. Remaja yang hidup dengan ayah dan ibu atau orang tua lengkap cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan dukungan dalam proses perkembangannya. Dengan adanya kedua orang tua dapat memberikan stabilitas dalam ekonomi, dukungan emosional yang lebih stabil, serta pengawasan dan bimbingan yang lebih optimal (Amato & Sobolewski, 2001). Kehadiran kedua orang tua juga dapat menyediakan model peran dan interaksi yang beragam, sehingga dapat lebih mendukung perkembangan keterampilan sosial remaja (Steinberg, 2020). Berbeda dengan kondisi pada remaja dengan orang tua tunggal akan sangat mungkin menghadapi tantangan dalam perkembangannya. Adanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua mengakibatkan terancamnya sumber daya ekonomi, dukungan sosial serta pengawasan, model peran, stabilitas, dan juga kualitas hubungan antara remaja dan orang tua tunggal (McLanahan & Sandefur, 2009). Emery (2011), mengungkapkan bahwa yang berperan dalam perkembangan yang dialami oleh remaja meliputi proses yang terjadi dalam keluarga meliputi konflik, komunikasi efektif, gaya pengasuhan serta keterlibatan orang tua dimana faktor-faktor tersebut dapat membuat hal tersebut apabila diterapkan dalam keluarga akan membuat dampak negatif terhadap perkembangan remaja tidak terlalu dirasakan. Adapun jumlah orang tua tunggal pada tahun 2023 dilansir dari data Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 14,93% (wanita cerai hidup) dan 72,82% (wanita cerai mati) sedangkan pada laki-laki dengan status cerai hidup sebesar 1.17% dan 3.10% dengan status laki-laki cerai mati (BPS-RI, 2023). Berdasarkan data penelitian terdahulu, secara global di Amerika Serikat sebanyak 23%, Inggris 21% dan India 5% remaja tinggal dengan orang tua tunggal (Chavda & Nisarga, 2023).

Cara remaja untuk memaknai perubahan struktur dalam keluarganya memang akan berbedabeda, namun pada umumnya kebanyakan remaja akan memaknainya sebagai peristiwa dimana mereka akan kehilangan sosok peran yang memberikan kasih sayang kepada mereka, tidak adanya sosok yang dijadikan *role model* dalam kehidupannya, kehilangan arah, hilangnya rasa aman dan hilangnya teman berbagi cerita (Cahayani, 2016). Masi (2021) menjelaskan bahwa remaja dengan orang tua tunggal akan merasakan kecemasan, putus asa, minat prestasi yang rendah, kurang membangun interaksi dengan orang lain, mengisolasi diri hingga kesepian. Menurut Stravynski dan Boyer (2001) juga menjelaskan bahwa hilangnya dukungan sosial dan emosional dari keluarganya berakibat pada peningkatan risiko perasaan kesepian yang tinggi. Cherry (2013), menjelaskan kesepian sebagai persepsi yang tertanam oleh individu bahwa dirinya hanya sendiri dan terisolasi. Hawkey dan Cacioppo (2010 dalam (Pramitha, 2018)), menjelaskan bahwa kesepian adalah sebuah perasaan tidak menyenangkan yang disertakan anggapan bahwa kebutuhan sosial mereka utamanya dalam hubungan pribadi dengan orang lain tidak terpenuhi.

Kesepian juga dapat didefinisikan sebagai sebuah pengalaman kurang menyenangkan yang dialami oleh individu yang disebabkan cakupan hubunga dengan lingkungan sosialnya kecil yang secara signifikan dinilai kurang baik dalam hal kualitas atau kuantitas (Lázár, 2021). Sedangkan Gielverd dan Tilburg (1990), kesepian merupakan perasaan yang timbul sebagai akibat ketidakselarasan antara yang diharapkan dengan keadaan nyatanya yang berujung pada hilangnya

kesempatan bersosialisasi dan berinteraksi. Telah banyak penelitian terdahulu yang mengungkapkan fakta bahwa remaja lebih sering mengalami kesepian. Salah satunya survei yang dilakukan oleh (Manchester Institution of Education, 2018) terhadap 55.000 orang di seluruh dunia, mengungkapkan bahwa sebesar 40% individu yang berusia muda lebih mengalami kesepian dari pada individu usia dewasa sebesar 27% saja. Berdasarkan data hasil survei sekolah dikalangan remaja di Karabia dan Amerika Latin (25 Negara) sebanyak 18,1% remaja mengalami kesepian (Sauter, S. R., Kim, L. P., & Jacobsen, 2020). Dan juga diketahui sebanyak 21-70% remaja setidaknya merasakan kesepian berdasarkan penelitian Qualter et al, (2015 dalam (Wang et al., 2022)

Remaja dengan orang tua tunggal cenderung akan merasakan kesepian sebagai akibat kurangnya dukungan serta kasih sayang yang dirasakan oleh remaja. Masi (2021) dalam penelitiannya menemukan sebesar 63% remaja dengan orang tua bercerai mengalami dampak terhadap kondisi psikologisnya salah satunya kesepian. Namun hal ini berbeda dengan temuan peneliti terdahulu terhadap remaja dengan keluarga tidak utuh yang khususnya disebabkan oleh adanya perceraian, ditemukan bahwa remaja tersebut tidak mengalami kesepian atas kepergian salah satu orang tuanya karena lebih senang dengan kondisi rumah tanpa adanya pertengkaran dan kekerasan Amato (2010, dalam (Chavda & Nisarga, 2023)). Berbeda pada remaja yang mengalami kondisi keluarga tidak utuh akibat kematian, diketahui bahwa sebanyak 85% remaja dengan salah satu orang tuanya meninggal mengalami perasaan kesepian (Masi, 2021). Berdasarkan penelitian Nurriyana & Savira, (2021) juga ditemukan bahwa remaja dengan keluarga tidak utuh karena kematian juga mengalami kesepian. Partisipan dalam penelitiannya tersebut mengaku mengalami perasaan kesepian, kebingungan serta kehampaan setelah kematian orang tuanya.

Namun ternyata ditemukan pula hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa tidak selalu remaja yang mengalami kondisi utuh karena kematian akan berujung dengan kesepian. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil temuan Bonanno et al., (2011) yang menyatakan sebanyak 60,7% remaja tidak mengalami kesepian, hal ini karena remaja tersebut menunjukkan pola resiliensi yang tinggi sehingga hanya sedikit atau bahkan tanpa gejala kesepian. Riyanda & Soesilo, (2018) juga mengemukakan hasil penelitian yang dilakukannya bahwa remaja dengan orang tua tunggal tidak mengalami kesepian karena mereka memiliki kemandirian dan tingkat resiliensi yang tinggi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah disebutkan tersebut, diketahui bahwa ditemukan adanya perbedaan hasil yang menggambarkan mengenai perasaan kesepian yang dialami oleh remaja dengan keluarga tidak utuh. Dimana kondisi remaja dengan orang tua tunggal tidak selalu semuanya akan berujung dengan kesepian. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga hal ini menjadikan peneliti untuk tertarik melakukan penelitian lebih lanjut.

Banyak faktor yang menjadi penyebab adanya perasaan kesepian, seperti usia, jenis kelamin, dukungan sosial, harga diri rendah, dan hubungan dengan keluarga (Mijuskovic, dalam (Rice & Dolgin, 2002)). Hubungan dengan keluarga antara remaja dan orang tua tunggal memiliki hubungan yang signifikan dengan kesepian yang dirasakan. Hubungan dengan orang tua tunggal, meliputi kualitas hubungan yang terjadi, komunikasi yang efektif, dan frekuensi keterlibatan orang tua juga dapat mempengaruhi resiko kesepian yang dapat terjadi (Mayselless & Scharf, 2007). Kesepian sendiri dapat disebabkan oleh berbagai hal, faktor yang sering menjadi penyebabnya adalah keluarga, khususnya hubungan antara orangtua dengan remaja. Keluarga menjadi lembaga pertama yang bertanggung jawab agar individu remaja mendapat perlindungan. Pada umumnya, anak sangat membutuhkan keluarga untuk dijadikan sebagai tempat ternyaman, namun dikarenakan adanya perubahan kondisi yang terjadi dalam keluarga menyebabkan anak tidak lagi membutuhkan sosok keluarganya.

Ketidakhadiran orang tua dapat berdampak pada beberapa hal, salah satunya berdampak pada hubungan sosial mereka (Liao, dkk, 2014 dalam (Faisal & Turnip, 2019)). Adanya kemungkinan besar remaja yang mengalami ketidakutuhan dalam keluarga ini akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang nantinya akan membuat mereka untuk menghindari serta menarik diri dari situasi sosial dan pada akhirnya akan meningkatkan kemungkinan untuk

mengalami kesepian. Individu mengalami kesepian atau tidaknya dapat dilihat melalui beberapa indikator, meliputi perasaan kehilangan koneksi karena adanya perasaan terisolasi, tidak memiliki teman dekat, dan merasa tidak ada orang yang dapat diandalkan sehingga merasa terasingkan dari lingkungan sosialnya, kesulitan dalam membangun serta mempertahankan hubungan sosialnya, perasaan ketidakpuasan terhadap kualitas interaksi dan hubungan yang telah terjadi, adanya perasaan kekosongan, kesedihan, atau ketidakbahagiaan dalam hidupnya (Gierveld & Van Tilburg, 2006).

Interaksi antar anggota keluarga yang tidak berjalan secara efektif dapat mengakibatkan kesepian pada remaja (DeGenova, 2008) dalam (Hidayati, 2018). Efektivitas Komunikasi lebih memberikan pemahaman mendalam mengenai adanya keterbukaan serta dukungan dalam menjalin hubungan interpersonal yang dibutuhkan untuk menghindari perasaan kesepian. Interaksi yang terjalin dalam keluarga harus efektif, komunikasi yang efektif sendiri dapat terjadi apabila terdiri dari 5 aspek efektivitas komunikasi tersebut, sehingga penting bagi remaja dan orang tua tunggal untuk membangun hal tersebut selama berkomunikasi (Devito, 2011). Hubungan interaksi dalam antar anggota keluarga khususnya anak dengan orang tua yang berkualitas tergantung frekuensi seberapa sering komunikasi yang efektif dilakukan, serta seberapa terbuka mereka dalam mengungkapkan cinta dan kasih sayang mereka melalui komunikasi tersebut (Chavda & Nisarga, 2023). Apabila orang tua dan remaja melakukan komunikasi namun tidak secara efektif, maka hubungan yang terjalin tidak memuaskan dan kurang bermakna sehingga tidak akan mampu membangun hubungan yang memuaskan dan dapat mencegah ataupun mengatasi perasaan kesepian.

Komunikasi yang tidak efektif membuat individu (remaja) merasa tidak benar-benar terhubung secara mandalam dengan orang tua, kesalahpahaman dan konflik akan lebih mudah muncul karena minimnya sikap keterbukaan, empati, dan sikap saling mendukung dalam komunikasi sehingga komunikasi yang terjadi hanya komunikasi yang dangkal dan ala kadarnya akibatnya komunikasi yang terjadi kurang bermakna (Devito, 2011). Kualitas komunikasi yang buruk dan tidak efektif menyebabkan remaja kesulitan dalam mencapai kepribadian yang positif sehingga untuk membangun hubungan dengan individu lainpun juga mengalami hambatan. Sebaliknya, remaja yang memiliki hubungan keluarga yang efektif, harmonis, saling memiliki hubungan yang efektif, akan lebih baik dalam bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan individu lain sehingga mengalami tingkat kesepian yang rendah (Ying, 2023). Efektivitas komunikasi merupakan prediktor yang negative signifikan terhadap kesepian, yang artinya memiliki hubungan timbal balik (Ying, 2023).

Bentuk atau sistem komunikasi yang terjalin dalam keluarga utuh dengan remaja dengan keluarga yang tidak utuh akan mengalami perbedaan. Remaja dengan orang tua lengkap cenderung melakukan pola komunikasi yang lebih seimbang dan memiliki lebih banyak jaringan untuk berinteraksi. Kedua orang tua yang lengkap lebih dapat memberikan sikap saling mendukung dalam berkomunikasi, serta dapat memberikan gambaran atau perspektif yang lebih beragam sehingga orang tua dapat lebih menerapkan komunikasi yang lebih efektif karena ada lebih banyak sumber daya emosional dan waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan anak. Sementara pada remaja dengan orang tua tunggal, pola komunikasi yang terjalin lebih sederhana. Hal ini disebabkan karena orang tua harus menjalankan peran ganda, sehingga pola komunikasi yang terjalin lebih terbatas dalam waktu dan energi. Ketiadaan salah satu orang tua juga akan berpengaruh terhadap kurangnya gambaran atau perspektif yang diberikan. Selain itu peluang munculnya masalah-masalah lain dapat menyebabkan pola komunikasi yang terjalin dengan nada tinggi, saling menyalahkan, hingga dapat menyebabkan putusnya komunikasi antar anggota keluarga. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila dalam komunikasi tersebut dapat memunculkan atau menyampaikan apa yang diharapkan oleh pihak pengirim kepada pihak penerima (DeVito, 2011).

Apabila tidak ada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam keluarga dan ketidakmampuan untuk secara terbuka dalam mengatasi masalah keluarga dapat mengakibatkan perasaan kesepian di kalangan remaja. Remaja kehilangan tempat berpegangan untuk mengekspresikan emosinya sebagai akibat dari ketiadaan salah satu figur orang tua dalam kehidupannya. Diperkuat dengan beberapa temuan terbaru mengenai kesepian dan efektivitas komunikasi memiliki korelasi negative yang kuat. Beberapa temuan tersebut, diantaranya dilakukan oleh Kristiani, (2007) bahwa efektivitas komunikasi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan tingkat kesepian 23,7%. Penelitian serupa juga memiliki hasil bahwa terdapat hubungan kuat signifikan antara efektivitas komunikasi dengan kesepian pada remaja sebesar 23,4% (Azwan, 2017). Adapula penelitian baru-baru ini juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan dengan kesepian sebesar 27,8% (Agriyanti & Rahmasari, 2021). Namun, diantara beberapa temuan terdahulu tersebut, terdapat pula penelitian yang menjelaskan efektivitas komunikasi orang tua dan remaja dengan kesepian pada remaja tidak memiliki hubungan yang signifikan (Mukti, 2016).

Fenomena meningkatnya kasus perceraian baik cerai hidup atau mati menyebabkan banyaknya remaja yang tinggal dengan orangtua tunggal atau *single parent*. Hal tersebut membuat banyak remaja mengalami situasi dimana remaja mengalami ketiadaan salah satu figur, entah figur ayah atau ibu dalam keluarganya. Ketidadaan salah satu figur dalam keluarga memberikan peluang pada remaja untuk mengalami perubahan pada pola komunikasi, hal ini dapat memberikan dampak buruk pada pola perilaku remaja. Peran orang tua tidak hanya sebatas pemenuhan hak dasar anak, seperti pangan, sandang. Namun juga harus terpenuhinya aspek psikologis anak secara optimal. Berdasarkan pemaparan teori-teori di atas, terdapat ketertarikan penulis untuk melihat apakah terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi orang tua dan remaja dengan kesepian pada remaja dengan orang tua tunggal.

METODE

Desain Penelitian

Merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei daring (*online*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian kuantitatif karena dalam penelitian kuantitatif lebih menekankan pada analisis data-data berupa angka yang dikumpulkan kemudian diolah dengan metode statistik (Azwar, 2022). Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel efektivitas komunikasi sebagai variabel (x), dan variabel kesepian sebagai variabel (y). Dengan menggunakan tipe penelitian survei yang berjenis korelasional atau penelitian yang mengukur, memahami dan menilai sejauhmana antar dua variabel ini berkaitan tanpa ada pengaruh dari variabel lain (Azwar, 2022). Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel efektivitas komunikasi orang tua dan remaja dengan kesepian pada remaja dengan orang tua tunggal.

Partisipan

Pemilihan sampel harus sesuai dengan kriteria pada populasi sehingga dapat menjadi representasi yang sesuai. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Non-Random Sampling dengan teknik Purposive Sampling dimana peneliti memilih subjek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Neuman, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menentukan sampel dari populasi remaja yang berusia 16 hingga 21 tahun. Perhitungan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow (1990) dan diketahui jumlah partisipan sebanyak 100 orang dengan deskripsi data yang diperoleh yakni $M_{usia}=19,27$; $SD_{usia}=1,40$; 66persen perempuan dan 34 persen laki-laki). Partisipan dalam penelitian ini telah menyetujui dan bersedia mengisi *informed consent*.

Pengukuran

Alat ukur variabel x (efektivitas komunikasi) disusun mengacu pada aspek-aspek dimensi efektivitas komunikasi menurut Devito, (2011) yang diadaptasi dari (Azwan, 2017). Alat ukur yang diadaptasi tersebut memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,928. Kemudian untuk variabel kesepian menggunakan alat ukur yang disusun Gierveld, d.j., & Tilburg, (1990) yang mengacu pada aspek yang disusun (Weiss, 1973). Dalam penggunaan alat ukur kesepian ini, peneliti melakukan adaptasi alat ukur dari peneliti terdahulu yaitu (Ainunnida, 2022). Diketahui nilai koefisien reliabilitas alat ukur kesepian tersebut sebesar 0,778. Untuk melihat validitas dari kedua alat ukur ini, peneliti melakukan validitas ulang, yakni dengan validitas isi melalui uji coba (*try out*) kepada 30 responden non sampel.

Uji pertama yang dilakukan yakni uji normalitas yang digunakan guna melihat data dari penelitian yang diujikan memiliki distribusi normal atau tidak normal (Sugiyono, 2023). Jika data memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dikatakan normal, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dikatakan tidak normal (Pallant, 2016). Nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov pada efektivitas komunikasi dengan kesepian sebesar 0,118 dimana nilai tersebut $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persebaran distribusi data yang normal. Sedangkan untuk uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antar dua variabel bersifat linear atau tidak. Data dikatakan berhubungan linear apabila signifikansi menunjukkan $p < 0,05$, dan dinyatakan tidak linear apabila nilai signifikansi menunjukkan $p > 0,05$. Hasil linearitas juga dapat dilihat dari nilai Signifikansi deviation from linearity $> 0,05$ dan dikatakan tidak linear apabila menunjukkan nilai Signifikansi deviation from linearity. Dimana hubungan antar variabel dikatakan linear apabila nilai signifikansi deviation from linearity $< 0,05$. Nilai signifikansi pada linearitas ini adalah 0.000 yang berarti nilai $p < 0,05$ dan nilai signifikansi pada deviation from linearity adalah 0.141 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi deviation from linearity $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini linear. Hubungan antara kedua variabel tersebut kemudian diuji dengan menggunakan uji korelasi. Karena data terdistribusi secara normal dalam penelitian ini, teknik Pearson digunakan untuk melakukan uji korelasi.

Analisis Data

Untuk mengetahui dan menjawab hipotesis dalam penelitian ini, penulis melakukan uji dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial, atau keduanya. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menilai kondisi partisipan. Kemudian, uji korelasi, uji linearitas, dan uji normalitas digunakan untuk menguji asumsi. Program IBM SPSS Statistics 22.0 for Windows digunakan untuk melakukan analisis.

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa jumlah partisipan sebanyak $N=100$ dengan sebaran data $N=66$ merupakan partisipan perempuan dan $N=34$ merupakan partisipan laki-laki. Diketahui pula $Musia=19,27$, $SDage=1,40$. Pada hasil uji terhadap variabel efektivitas komunikasi diperoleh nilai $M=88,43$ nilai $SD=1841$, Nilai $Min=43$, $Max=108$. Sedangkan untuk variabel kesepian, diperoleh nilai $M=18,41$, $SD=2,861$, $Min=12$, dan nilai $Max= 29$. Berdasarkan hasil pernomaan

variabel efektivitas komunikasi, sebanyak 39 orang berada pada kategori tinggi dalam variabel efektivitas komunikasi dengan persentase 39%. Kemudian pada kategori sangat rendah sebanyak 12 orang dengan persentase 12%, kategori rendah sebanyak 14 orang dengan persentase 14%, kategori tinggi 39 orang dengan persentase 39% sedangkan dengan kategori sangat tinggi tidak ada. Sedangkan hasil penormaan pada variabel kesepian diketahui data terbanyak sebanyak 52 orang berada pada kategori tingkat kesepian sedang dengan persentase 52%. Kemudian untuk kategori kesepian sangat rendah sebanyak 4 orang dengan persentase 4%, kategori rendah sebanyak 18 orang dengan persentase 18%, kategori tinggi sebanyak 17 orang dengan persentase 17%, dan kategori sangat tinggi sebanyak 9 orang dengan persentase 9%.

Analisis Korelasi

Diketahui hasil dalam uji korelasi yang dilakukan, menghasilkan nilai signifikansi dari kedua variabel menunjukkan angka 0.000 yang berarti < 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas komunikasi dan kesepian. Kemudian apabila dilihat dari nilai r atau koefisien korelasi pada penelitian ini adalah -0,348 yang berarti menunjukkan kedua variabel dalam penelitian ini memiliki korelasi negatif yang kuat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil uji Pearson diketahui bahwa H_a diterima dan H_0 di tolak. Dengan kata lain dalam penelitian ini memiliki hubungan signifikan negatif, yang berarti apabila efektivitas komunikasi tinggi maka kesepian rendah. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai efektivitas komunikasi rendah maka kesepian akan tinggi.

DISKUSI

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan efektivitas komunikasi orangtua dan kesepian pada remaja orangtua tunggal. Kriteria partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja berusia 16 hingga 21 tahun yang memiliki orang tua tunggal. Dalam penelitian ini, sebelum peneliti melakukan uji korelasi, peneliti melakukan uji normalitas dan uji linearitas terhadap kedua variabel terlebih dahulu. Dalam uji tersebut, diketahui bahwa data berdistribusi normal dan linear sehingga dalam melakukan uji korelasi, peneliti menggunakan uji *Pearson Product Moment*. Hasil uji korelasi diperoleh nilai signifikansi angka 0.000 yang berarti $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel efektivitas komunikasi dan variabel kesepian. Kemudian apabila dilihat dari nilai r atau koefisien korelasi pada penelitian ini adalah -0.348, yang berarti menunjukkan kedua variabel dalam penelitian ini memiliki korelasi negatif yang kuat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* diketahui bahwa H_a diterima dan H_0 di tolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Kristiani, (2007) bahwa efektivitas komunikasi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan tingkat kesepian 23,7%. Penelitian serupa juga memiliki hasil bahwa terdapat hubungan kuat signifikan antara efektivitas komunikasi dengan kesepian pada remaja sebesar 23,4% (Azwan, 2017). Adapula penelitian baru-baru ini juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan dengan kesepian sebesar 27,8% (Agriyanti & Rahmasari, 2021).

Temuan ini menjelaskan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungannya, dimana hal ini juga menunjukkan bahwa hasil temuan ini sejalan dengan teori ekologi (Bronfenbrenner & Morris, 2007). Dalam kondisi remaja dengan orang tua tunggal yang mengalami perubahan struktur dalam keluarga, akan memberikan dampak salah satunya yaitu hubungan antara orang tua dan remaja menjadi berjarak, jarang berkumpul dan beraktivitas bersama (Masi, 2021). Namun, dengan adanya hasil temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif memiliki peranan penting dalam konteks lingkungan mikrosistem dimana di dalamnya yaitu sitem keluarga berperan penting dalam

mengurangi kesepian remaja. Teori efektivitas komunikasi milik Devito, (2011), dimana aspek-aspek seperti keterbukaan, empatu, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan dalam proses berkomunikasi efektif antara orang tua dan remaja berkontribusi pada pengurangan perasaan kesepian. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yakni adanya hubungan negatif signifikan yang kuat antara efektivitas komunikasi orang tua dan remaja dengan kesepian pada remaja dengan orang tua tunggal yang artinya apabila efektivitas komunikasi tinggi maka kesepian yang dialami oleh remaja akan rendah. Begitu sebaliknya, apabila efektivitas komunikasi antara orang tua dan remaja rendah maka tingkat kesepian pada remaja akan tinggi.

Kesepian dapat dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu bagaimana cara dan kualitas hubungan mereka dengan orang tua. Hal tersebut di dukung oleh pernyataan J. Liu et al., 2015; Mahon et al., 2006; Peltzer & Pengpid (2017, dalam (Pengpid, 2020)) yang menyatakan bahwa kurangnya dukungan serta hubungan yang baik dengan orang tua menjadi salah satu faktor terkait dengan kesepian di kalangan remaja. Menurut Faisal & Turnip (2019) dalam penelitiannya, ditemukannya beberapa variabel yang menjadi prediktor kesepian, seperti jenis kelamin, harga diri, status properti, kesulitan atau gangguan emosional dan frekuensi komunikasi. Dalam penelitiannya tersebut, frekuensi komunikasi merupakan prediktor bersifat negatif yang menunjukkan hasil signifikan sebagai prediktor kesepian. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa dengan lebih banyak komunikasi antara orang tua dan remaja dapat menurunkan masalah kesehatan mental (Albin, dkk,2013) , dalam (Faisal & Turnip, 2019). Sebuah kondisi hubungan yang terjadi antara orang tua dan remaja dapat berkualitas apabila dapat terbina melalui komunikasi yang yang efektif (DeVito, 2011). Salah satu hal yang dapat membantu hubungan menjadi efektif antara orang tua dan remaja yaitu dengan menerapkan komunikasi yang efektif, sehingga hubungan dalam keluarga pun lebih harmonis. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila dalam komunikasi tersebut dapat memunculkan atau menyampaikan apa yang diharapkan oleh pihak pengirim kepada pihak penerima (Devito, 2011). Komunikasi antara anak dan orang tua bukan hanya sebatas mengobrol biasa, namun terdapat nilai-nilai, masukan, solusi atau moral yang dapat dipelajari anak sebagai bekal kehidupannya kelak (Kaplale & Rina, 2019).

Remaja yang memiliki komunikasi efektif dengan orang tuanya memiliki kemungkinan besar bahwa remaja tersebut mendapatkan dukungan sosial dari orang tua dan secara tidak langsung akan mengembangkan kemampuannya dalam memahami identitas diri. Suryadinata, (2016) mengungkapkan pendapatnya bahwa komunikasi orang tua berperan besar untuk mengajarkan aturan, nilai dan budaya yang dianut oleh keluarga kepada anaknya. Dengan adanya perasaan yang positif serta terbuka, maka semakin besar peluang terjadinya komunikasi yang berkualitas atau efektif. Dengan begitu remaja menjadi dapat lebih menjalin dan menikmati hubungan dengan sesamanya dengan lebih nyaamn. Secara tidak langsung, komunikasi efektif yang terjalin di keluarganya akan mempengaruhi penyesuaian remaja di lingkungan sosialnya, meningkatkan kemampuan untuk mengatasi dan bertanggung jawab terhadap tuntutan dan tugas-tugas yang ada (Kristiani, 2007). Remaja dengan orang tua tunggal yang tidak memiliki komunikasi yang efektif dan tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga atau teman dan lingkungan sosialnya akan lebih merasakan perasaan hampa, terisolasi, hingga menjadi kesepian.

Kesepian didefinisikan sebagai perasaan yang timbul sebagai akibat ketidakselarasan antara yang diharapkan dengan keadaan nyatanya yang berujung pada hilangnya kesempatan bersosialisasi dan berinteraksi (Gierveld, De Jong & Tilburg, 2006). Mijuskovic, dalam (Rice & Dolgin, 2002) mengungkap faktor-faktor penyebab kesepian diantaranya Usia, Jenis Kelamin, Harga Diri, Hubungan dengan Keluarga. Hubungan dengan keluarga meliputi kualitas yang terjadi, komunikasi yang efektif, dan keterlibatan orang tua yang tinggi menjadi faktor yang sangat penting dalam mengurangi resiko kesepian (Maysseless & Scharf, 2007). Hal tersebut didukung oleh (Kristiani, 2007) remaja yang tidak terpenuhi kebutuhan sosialnya, tidak merasakan dukungan orang tua akan tidak mampu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, remaja juga tidak mampu untuk menjalin hubungan yang bermakna dengan orang lain sehingga akan membuat dirinya merasa

terisolasi dan menjadi kesepian. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung teori kesepian menurut Gierveld, d.j., & Tilburg, (1990), yang memandang kesepian sebagai ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diinginkan dan kenyataan yang sebenarnya. Komunikasi yang efektif dengan orang tua tunggal dapat memenuhi sebagian kebutuhan sosial remaja, sehingga dapat mengurangi kesenjangan tersebut. Namun variabel efektivitas komunikasi ini hanya menyumbang sebesar 11,2% terhadap variasi dalam kesepian.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efektivitas komunikasi orang tua dan remaja dengan kesepian pada remaja dengan orang tua tunggal. Hal tersebut berarti semakin tinggi efektivitas komunikasi antara orang tua dan remaja yang terjadi maka semakin rendah kesepian yang dirasakan oleh remaja dengan orang tua tunggal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, diketahui bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yaitu terdapat hubungan negative signifikan antara efektivitas komunikasi orang tua remaja dengan kesepian pada remaja dengan orang tua tunggal. Artinya, hubungan yang terjadi diantara dua variabel ini memiliki arah yang bertolak belakang, sehingga apabila tingkat efektivitas komunikasi orang tua dan remaja tinggi, maka kesepian yang dialami akan rendah, begitu pula sebaliknya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penelitian ini, baik secara pribadi maupun profesional. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Herdina Indrijati, M.Psi atas bantuannya selama penulis menyusun penelitian ini. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih banyak khususnya kepada orang tua, sahabat, dan juga khususnya kepada teman-teman dalam grup "maba penunggu RBC slay" yang sudah selalu bersedia untuk berdiskusi dengan penulis dan selalu saling memotivasi untuk menyelesaikan penelitian ini dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriyanti, S. M., & Rahmasari, D. (2021). Perbedaan tingkat kesepian pada siswa kelas X dan XI ditinjau dari efektivitas komunikasi orangtua. *Charater: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 181–188. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41923>
- Ainunnida, K. A. (2022). Hubungan kesepian dan ide bunuh diri yang dimoderasi oleh depresi pada remaja korban perceraian orang tua. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(1), 1–14. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN>
- Ali, M., & Asrori, M. (2018). Psikologi remaja perkembangan peserta didik (13th ed.). PT. Bumi Aksara.
- Amato, P. R., & Sobolewski, J. M. (2001). *The effects of divorce and marital discord on adult children's psychological well-being. American Sociological Review*, 66(6), 900–921. <https://doi.org/10.2307/3088878>
- Azwan, M. (2017). Hubungan antara efektivitas komunikasi orangtua dan remaja dengan kesepian pada siswa. *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Azwar, S. (2022). Metode penelitian psikologi (2nd ed.). Pustaka Belajar.
- Bonanno, G. A., Westphal, M., & Mancini, A. D. (2011). Further dan potensi trauma. 511–537.

- BPS-RI, S. (2023). Persentase rumah tangga menurut daerah tempat tinggal, kelompok umur, jenis kelamin, kepala rumah tangga, dan status perkawinan. diakses dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYwNSMx/persentase-rumah-tangga-menurut-daerah-tempat-tinggal---kelompok-umur--jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga--dan-status-perkawinan--2009-2023.html> pada 4 Desember 2023
- Cahayani, K. D. (2016). Masalah dan kebutuhan orang tua tunggal sebagai kepala keluarga. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 5.
- Chavda, K., & Nisarga, V. (2023). *Single Parenting: Impact on Child's Development*. *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*, 19(1), 14–20. <https://doi.org/10.1177/09731342231179017>
- Cherry, K. (2013). *Loneliness causes, effects and treatments for loneliness*. 2–4. http://www.nyc.gov/html/nypd/downloads/pdf/early_intervention/psychology_article.pdf
- Devito, J. A. (2011). Komunikasi antarmanusia (Kelima). Karisma Publishing Group (Bahasa Indonesia).
- Emery, R. E. (2011). *Renegotiating family relationships: Divorce, Child Custody, and Mediation* (Second). The Guilford Press.
- Faisal, C. M., & Turnip, S. S. (2019). *Predictors of loneliness among the left-behind children of migrant workers in Indonesia*. *Journal of Public Mental Health*, 18(1), 49–57. <https://doi.org/10.1108/JPMH-04-2018-0023>
- Gierveld, d.j., & Tilburg, t. (1990). *Rash type loneliness scale measures of personality and social psychological attitudes* (& lawrence robinson, shaver (ed.)).
- Gierveld, De Jong & Tilburg, V. T. (2006). *A 6-Item scale for overall, emotional, and social loneliness: confirmatory test on survey data*. *Research on Aging*, 28(5), 582–598. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0164027506289723>
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2010). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Gunung Mulia.
- Hidayati, D. S. (2018). *Family function dan loneliness pada remaja dengan orang tua tunggal*. *Journal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 06, N.*
- Hurlock, E. B. (1999). Psikologi perkembangan (Cetakan ke3). Erlangga.
- Kaplale, S. K., & Rina, N. (2019). *The effectiveness of parents and child interpersonal commucations on learning achievement*.
- Kristiani, M. (2007). Tingkat kesepian pada siswa SMA Negeri 3 Semarang ditinjau dari efektivitas komunikasi orang tua dan remaja.
- Lázár, R. (2021). *Psychology of emotions motivations and actions series psychology of loneliness*. *New Research*. Nova Science Publishers.
- Lemeshow, S., Jr, D. W. H., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). *Stanley Lemeshow, David W Hosmer Jr, Janelle Klar, and Stephen K. Lwanga*. John Wiley & Sons Ltd.
- Manchester Institution of Education. (2018). *Loneliness experiment*. <https://www.seed.manchester.ac.uk/education/research/impact/bbc-loneliness-experiment/>
- Masi, L. M. (2021). Analisis kondisi psikologis anak dari keluarga tidak utuh pada siswa SMA PGRI Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, Vol. 7, No, 214–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2968>

- Maysseless, O., & Scharf, M. (2007). *Adolescents' attachment representations and their capacity for intimacy in close relationships*. *Journal of Research on Adolescence*, 17(1), 23–50. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2007.00511.x>
- McLanahan, Sara & Sandefur, G. D. (2009). *Growing up with single parent: what hurts, what helps*. Harvard University Press.
- Mukti, A. (2016). *Hubungan antara komunikasi efektif ayah dan remaja dengan Loneliness pada remaja*. 1–182.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches (7th ed)* (7th ed). Pearson Education Limited.
- Nurhidayati, & Lisya Chairani. (2014). Makna kematian orangtua bagi remaja (studi fenomenologi pada remaja pasca kematian orangtua). *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Juni), 33–40.
- Nurriyana, A. M., & Savira, S. I. (2021). Mengatasi kehilangan akibat kematian orang tua : studi fenomenologi self-healing pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(03), 46–60.
- Pallant, J. (2016). *SPSS survival manual*. McGraw-Hill.
- Pengpid, S. (2020). Prevalence and associated factors of loneliness among national samples of In-school adolescent in four caribbean countries. *Sage*. <https://doi.org/10.1177/0033294120968502>
- Pramitha, R. (2018). *Hubungan kesejahteraan psikologis dengan kesepian pada mahasiswa yang merantau di yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. gale. (2002). *The adolescent : development, relationships and culture* (10th ed). Allyn and Bacon.
- Riyanda, W. D. A. P., & Soesilo, A. (2018). Resiliensi anak tunggal yang memiliki orangtua tunggal dengan status sosial ekonomi rendah. *Psycho Idea*, 16(1), 59–73.
- Santrock, J. W. (2012b). *Life span development: perkembangan masa hidup (Terjemahan)* (D. oleh C. dan Damanik (ed.); Edisi 13 J). Penerbit Erlangga.
- Sarbini, W., Wulandari, K., Sos, S., Si, M., Ilmu, J., Sosial, K., Ilmu, F., Politik, I., & Unej, U. J. (2010). *(the conditions of child psychology toward family divorced)*.
- Sauter, S. R., Kim, L. P., & Jacobsen, K. H. (2020). *Loneliness and friendlessness among adolescents in 25 countries in latin america and caribbeand*. *Child and Adolescent Mental Health*, 25(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/camh.12358>
- Steinberg, L. (2020). *Adolescence* (12 th Edit). McGraw-Hill.
- Stravynski, A., B. R. (2001). *Loneliness in relation to suicidal ideation and parasuicide: a population-wide study*. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 31, 32–40.
- Suryadinata, E. (2016). Proses komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal (ibu) dengan anak dalam mempertahankan *intimacy*. *Jurnal E-Komunikassi*, 4(1), 1–10.
- Urie, Bronfenbrenner & Morris, Pamela, A. (2007). *The bioecological model of human development. Theoretical Models of Human Development*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0114>
- Wahyudi, M. Z. (2018). *Dengarkan remaja!* diakses dari <https://kompas.id/baca/utama/2018/10/11/dengarkan-remaja/> pada 20 Agustus 2022

Wang, P., Zhao, M., Li, B., Wang, X., Xie, X., Geng, J., Nie, J., Zeng, P., & Mao, N. (2022). *Mother phubbing and adolescent loneliness: a mediation model of mother-adolescent communication and perceived mother acceptance*. *Social Science Computer Review*, 40(6), 1562–1577. <https://doi.org/10.1177/08944393211017263>

Weiss, R. S. (1973). *Loneliness: the experience of emotional and social isolation*. The MIT Press.

Ying, M. (2023). *Family influences on adolescent loneliness*. *SHS Web of Conferences*, 171, 01011. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202317101011>